



#SedekahRombongan dan Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial¹ Oleh : Makhrus Ahmadi²

Abstrak

Aktivitas filantropi Islam saat ini berkembang dengan pola gerakan semakin variatif. Salah satunya melalui media sosial dengan beragam bentuk komunitas tertentu yang menghimpun dana filantropi dari masyarakat dan menyalurkannya pada kaum *dhuafa* yang membutuhkan.

Artikel ini menyatakan #SedekahRombongan sebagai bagian komunitas filantropi dengan mengoptimalkan media sosial baik dalam menghimpun donatur, program, penyaluran donasi dan laporan keuangan dilakukan lewat media sosial dan laman *web* #SedekahRombongan. Pola gerakan filantropi Islam berbasis media sosial dan komunitas ini, tidak seperti badan atau lembaga bergerak secara legal-formal dikarenakan basis komunitas didasarkan persamaan visi yang hendak diraih.

Rumusan artikel ini, apakah komunitas filantropi islam mampu memanfaatkan media sosial dalam menghimpun dana, membangun kepercayaan donatur, serta bagaimana menjaga kredibilitas komunitas melalui program.

Kata kunci : 1. media sosial, filantropi Islam, #SedekahRombongan

Pendahuluan

Geliat gerakan filantropi Islam di Indonesia selama satu dekade ini berkembang dengan cukup mengembirakan dan kreatif. Pola program jemput bola untuk menghimpun dana dan pendayagunaannya juga lebih variatif dan terprogram, melalui beberapa kegiatan yang terencana. Pentingnya membangun kesadaran kesalehan sosial tidak hanya didengungkan oleh ormas keagamaan, LSM, pemerintah, lembaga pendidikan—tetapi, juga dilakukan oleh para masyarakat pengguna aktif media sosial. Sekalipun, hal tersebut tidak selalu menunjukkan label keagamaan tertentu.

Masih segar dalam pikiran kita tentang gerakan Koin Prita³ yang beberapa waktu lalu begitu ramai dan sulit dibendung di media sosial. Sebuah gerakan yang bermula dari

¹ Artikel ini untuk diskusi dua Mingguan MIM Indigenous School tanggal 14 November 2013

² Pegiat MIM Indigenous School, Mahasiswa Ekonomi Islam Pascasarja UII Yogyakarta. Blogger www.cakmakrus.blogspot.com

³ Koin Prita digalang oleh beberapa orang yang aktif di media sosial (*Facebook*, *Twitter* dan *Blog*) untuk membantu meringankan Prita Mulyasari yang mendapat tuntutan hukum pidana dan perdata dari RS



bentuk kepedulian terhadap “ketidakadilan”. Dimana publik mampu membuka mata hati untuk menyambung rasa cinta dengan kumpulan receh yang menggunung hampir menembus satu miliar rupiah—atas nama kepedulian. Bentuk kepedulian ini pun terbangun dikarenakan adanya perasaan bersama dan masifnya publikasi yang dilakukan. Solidaritas sosial ternyata juga mampu didorong lewat media sosial yang selama ini begitu akrab di kalangan kaum muda. Apalagi, Indonesia pengguna aktif media sosial seperti *Facebook*⁴, *Twitter*⁵ dan *Blog*⁶ yang cukup besar di dunia.

Potensi ini pun juga dicoba dilakukan oleh beberapa lembaga filantropi Islam yang secara aktif juga memberikan laporan periodik lewat media sosial maupun di laman resmi lembaga. Selain itu, ada pula komunitas filantropi Islam di media sosial yang berupaya menghimpun dana filantropi yang kemudian disalurkan pada pihak yang membutuhkan. Tentu saja, ada perbedaan antara lembaga dan komunitas filantropi Islam baik secara legalitas maupun dalam penyusunan program. Sekalipun, visi dan misi keduanya mengalami persamaan yakni, menciptakan kepedulian.

Salah satu komunitas filantropi Islam yang selama cukup aktif di media sosial adalah #SedekahRombongan. Komunitas ini cukup baik dalam menyampaikan program, laporan dana donatur maupun pelaksanaan acara yang sudah dilaksanakannya. Lazimnya komunitas pada umumnya, #SedekahRombongan menekankan kebersamaan dan kepercayaan sebagai aspek penting dalam menjaga kesolidan komunitas. Sebab di #SedekahRombongan semua orang bisa berkontribusi untuk menyalurkan dana kedermawannya untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Omni Alam Sutera Serpong, dimana anaknya pernah dirawat dengan alasan pencemaran nama baik. Prita merasa dirugikan atas pelayanan rumah sakit tersebut, kemudian ia curahkan kepada teman-temannya lewat pesan elektronik.

⁴ Pengguna bulanan *Facebook* di Indonesia mencapai 63 juta orang. Dan menempatkan Indonesia sebagai lima negara pengguna *Facebook* dunia disamping AS, Brazil, India dan Meksiko. Sumber: <http://tekno.kompas.com/read/2013/09/20/1629066/Tiap.Hari.33.Juta.Orang.Indonesia.Buka.Facebo> k diakses 10/11/2013 waktu 03.13

⁵ Indonesia menjadi pemilik akun *Twitter* terbesar kelima di dunia dengan jumlah pemilik akun 19.5 juta. Dan lebih aktif “Ngetweet” dari pengguna *Twitter* di seluruh dunia dengan sumbangan 12 % *Tweet* tiap harinya. Sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2012/02/02/072381323/> diakses 10/11/2013 waktu 03.05

⁶ ASEAN Blogger Chapter Indonesia mencatat Blogger aktif di Indonesia meningkat sepuluh kali lipat dalam rentang 2008-2011 yakni, dari 500 juta menjadi 5 juta blogger aktif *posting*. Sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2013/05/10/072479357/Jumlah-Blogger-di-Indonesia-Capai-5-Juta-Orang> diakses 10/11/2013 waktu 03.20



Filantropi Islam: Dari Berderma Menuju Berdaya

Istilah filantropi berasal dari bahasa *philanthropia* atau dalam bahasa Yunani *philo* dan *anthropos* yang berarti cinta manusia. Filantropi merupakan bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain berdasarkan kecintaan pada sesama manusia⁷. Filantropi dapat pula berarti cinta kasih (kedermawanan) kepada sesama⁸. Secara lebih luas filantropi akar katanya berasal dari “*loving people*” sehingga banyak dipraktekkan oleh entitas budaya dan komunitas keberagamaan di belahan dunia. Bahkan aktivitas filantropi sudah lama berjalan jauh sebelum awal Islam, dikarenakan wacana tentang keadilan sosial sudah berkembang⁹.

Filantropi sebagai sebuah aktivitas kemanusiaan. Secara istilah tidak dikenal diawal islam, sekalipun belakangan ada persamaannya seperti, *al-ata' al ljtima'i* (pemberian sosial), *al takaful al insani* (solidaritas kemanusiaan), *ata' khayri* (pemberian untuk kebaikan), *al-birr* (perbuatan baik) dan *shadaqah* (sedekah). Dalam kontek ini, keberadaan filantropi islam mengacu pada dua istilah yang terakhir yang juga dikenal masa awal islam, sekaligus pengadopsian pada zaman modern¹⁰. Sehingga pada prinsipnya filantropi islam adalah setiap kebaikan merupakan perbuatan *shadaqah*¹¹.

Perbedaan perspektif dalam memaknai filantropi Islam setidaknya memiliki konsekuensi terhadap gerakan filantropi itu sendiri, baik dilihat dari perspektif hukum Islam (*fiqh*), hukum positif dan aspek kelembagaannya¹². Barangkali, hal tersebut lebih didasarkan pada sumber hukum ataupun regulasi yang berbeda di masing-masing negara, yang tidak selamanya menggunakan hukum Islam. Namun, terlepas dari

⁷ Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan ideologi Kesejahteraan Kaum modernis*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 34

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi kedua, 1989) hlm. 276

⁹ M. Dawam Raharjo, *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistimologis*, dalam buku *Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam*, (Jakarta : PBB UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. xxxiv

¹⁰ Barbara Ibarahim, *From Charity to Social Change: Trend in Arab Philanthropy*, (Kairo : American University in Cairo Press, 2008), hlm. 11. Lihat juga Widyawati, *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru: Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Wakaf*, (Bandung : Penerbit Arsad Press, 2011), hlm. 18

¹¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* 1, hlm. 357

¹² Hilman latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013) hlm. 15



perbedaan perspektif tersebut. Sebagian besar pihak sepaham: bahwa hal yang paling mendasar adalah bagaimana menciptakan kepedulian bersama untuk membangun tatanan diri dan sosial yang lebih baik dan berdaya.

Tradisi filantropi islam (kedermawanan) setidaknya bisa dipahami dengan dua cara yakni, Pertama, zakat merupakan kedermawanan yang bersifat wajib bagi seluruh kaum muslim untuk membayarkannya, apabila kekayaannya sudah mencapai *nasab* tertentu. Kedua, infak, shadaqah dan wakaf merupakan bentuk kedermawanan yang tidak bersifat wajib atau sekedar anjuran dalam membayar atau melakukannya¹³. Lebih jauh menurut Hilman, apakah zakat sebagai bentuk “kewajiban” dapat dinggap sebagai kedermawanan?. Pertanyaan ini pun sedikit terjawab, manakala melihat realitas dalam aplikasi zakat (pendayagunaan) yang dilakukan dalam masyarakat modern. Yakni, dengan adanya perkembangan paradigma delapan *asnaf* kearah pemberdayaan dan advokasi dengan tetap meletakkan keadilan sebagai fungsi utama. Ibnu Qayyim, misalnya meletakkan keadilan merupakan objektif syariah. Hal tersebut dikarenakan syariah mengandung keadilan, keberkahan dan kebijaksanaan. Segala hal yang berlawanan dengan keadilan akan menukarkan keberkahan dan kebajikan dengan laknat dan keburukan sehingga hal tersebut tidak berfaedah kepada syariat¹⁴.

Problem sosial-kemanusiaan yang semakin kompleks saat ini menuntut adanya paradigma-derivatif. Sebuah paradigma dimana dana filantropi Islam tersebut dalam pendayagunaannya diprioritaskan pada program jangka panjang seperti pemberdayaan kaum perempuan, advokasi kebijakan publik, advokasi terhadap buruh/TKI dan sebagainya. Sehingga dana filantropi Islam yang sudah terhimpun tidak langsung diorientasikan pada program karitatif yang bersifat jangka pendek. Dari sinilah paradigam-derivatif terhadap delapan *asnaf* bisa mengalami perkembangan dan tepat guna.

Aktititas filantropi Islam sebagai bentuk ajaran mulia dalam Islam yang selama ini banyak dilakukan oleh ormas keagamaan dan lembaga sosial juga senantiasa mengalami perkembangan dalam aplikasi peremberdayaannya terhadap kaum *dhuafa*, melalui beragam bentuk program lembaga atau komunitas filantropi Islam. hal tersebut bisa jadi terwujud, apabila ada tanggung jawab moral yang sama dalam menyelesaikan

¹³ Hilman, *Melayani*. hlm. 52

¹⁴ ‘Abdul ‘Azim Islahi, *Readings in Islamic Economic Thought* (Malaysia: Longman, 1992), hlm. 158



permasalahan sosial yang ada disekitarnya. Sehingga tidak hanya menjadi tanggung jawab perseorang, kelompok, lembaga—tapi menjadi tanggung jawab bersama.

#SedekahRombongan¹⁵ dan *Media Social Campaign*

Para pengguna *Twitter* dan *blogger*, barangkali sudah tidak asing dengan *hashtag* #SedekahRombongan yang sering ditweet Saptuari Sugiharto¹⁶—pembantu umum kurir inti #SedekahRombongan. *Hashtag* yang kemudian menjadi sebuah gerakan filantropi Islam untuk membantu para mereka yang membutuhkan pertolongan.

Fokus program yang digagas #SedekahRombongan meliputi 9 *project programe* diantara : (1) panti asuhan anak cacat, (2) panti asuhan bayi terlantar, (3) panti asuhan yatim piatu, (4) janda tua *dhuafa*, (5) anak-anak/dewasa/orang tua sakit dan tidak mampu, (6) biaya sekolah anak yatim dan *dhuafa*, (7) pesantren yang sedang dibangun/kekurangan, (8) Musholla/Masjid yang sedang dibangun, dan (9) kebutuhan alat ibadah (Al Qur'an, sarung, mukena dan lainnya). Seluruh dana yang terkumpul langsung didistribusikan pada kesembilan 9 *project programe* diatas. Bahkan secara tegas ditulis tebal dalam laman #SedekahRombongan para relawan dalam gerakan ini—tidak digaji, bensin ditanggung sendiri, 100% dana filantropi tersebut langsung disalurkan pada sasaran yang membutuhkan.

Awal mula beridirinya #SedekahRombongan berawal dari tulisan Saptuari di Blog pribadinya www.saptuari.com tahun 2011 tentang Putri Herlina yang mengalami keterbatasan, tapi mampu berperan aktif dalam terhadap sesama di Panti Asuhan Sayap Ibu di Jogja. Ada banyak respon terhadapnya baik via SMS, komentar di *postingan Blog* maupun *mention* di *Twitter* Saptuari. Yang kemudian ia tindaklanjuti dengan memberikan sejumlah dana untuk disampaikan pada panti asuhan—atau pada mereka yang membutuhkan. Saptuari menyebut hal tersebut sebagai “amanah dari langit”.

Mendapat respon positif oleh para jamaah media sosial. Saptuari pun tidak hanya berhenti pada pengumpulan dana untuk membantu panti asuhan ataupun bantuan terhadap erupsi merapi. Secara lebih serius, ia pun membuat rekening khusus untuk

¹⁵ Semua informasi #SedekahRombongan penulis sarikan dari laman www.sedekahrombongan.com

¹⁶ Saptuari Sugiharto melejit namanya setelah mendirikan bisnis *marchandise* unik bernama Kedai Digital di Yogyakarta, yang saat ini sudah merambah di berbagai kota di Indonesia. Sebagai seorang *entrepreneur* ia mengembangkan bisnisnya ke berbagai bidang.

MIM Indigenous School

Email : mim.informasi@gmail.com

Facebook/ Twitter : @MIMIndigenous

www.mimindigenous.blogspot.com

office : Kwaron RT 01 Ngestiharjo Yogyakarta



memberikan akses cepat terhadap donatur. Sekaligus membuat gerakan berderma lewat *hashtag* #SedekahRombongan di *Twitter*. Dan tanggal 9 Juli 2011 ia nisbatkan sebagai hari kelahiran #SedekahRombongan, hal tersebut didasarkan pada penggalangan bantuan pertama terhadap panti asuhan Sayap Ibu. Tidak hanya itu visi *#SedekahRombongan menyampaikan titipan dari langit, tanpa perlu rumit, sulit dan berbelit-belit*.

Apa yang dilakukan oleh Saptuari dan seluruh kurir di #SedekahRombongan yang berbeda profesi itu. Tidak lain merupakan bentuk pola baru dalam penggalangan filantropi Islam berbasis media sosial. Dimana semua arus informasi dilakukan atas kepercayaan dan berjalannya waktu menjadi “ketok mulut”. Dimana seorang donatur bisa mempercayakan dananya untuk disalurkan pada mereka yang membutuhkan. Karenanya, hingga pengumpulan dana rombongan ke-460 #SedekahRombongan sudah berhasil menyalurkan dana sebanyak Rp. 14.470.910.607 dan juga sudah memiliki Mobil Tanggap Sedekah Rombongan/MTSR (semacam ambulance) dan Motor Tempur Sedekah Rombongan yang kesemuanya hasil sumbangan donatur untuk menjemput/mengantar kaum *dhuafa* yang membutuhkan.

Tentu saja #SedekahRombongan tidak bisa disamakan dengan lembaga filantropi Islam yang sudah memiliki legal-formal tentang kelembagaannya. Apa yang dilakukan #SedekahRombongan masih bersifat komunitas, yang bisa dibilang keluar dari *pakem* kebiasaan lembaga formal. Hal tersebut bisa terlihat dari nama #SedekahRombongan yang cenderung bersifat komunitas, pola pembentukan program lebih fleksibel, nama pengurus disebut kurir, nama asset disebut MTSR dan motor tempur—hingga memasang visi *#SedekahRombongan menyampaikan titipan dari langit, tanpa perlu rumit, sulit dan berbelit-belit*. Barangkali, *branding* komunitas lebih disukai oleh para donatur, ketimbang lembaga legal-formal yang kadangkala harus berhadapan aturan yang berlaku di lembaga maupun pemerintah lewat bentuk regulasi. Tapi, dari keduanya terdapat benang merah: yakni, berkeinginan membantu kaum *dhuafa*.

Sebagai komunitas filantropi, #SedekahRombongan modus operandi gerakannya cenderung lebih banyak menekan pada kerja tim dan kebersamaan sesama kurir. Artinya, program yang hendak dibidik diarahkan pada program tertentu, tanpa tumpang tindih dengan program yang lain maupun adanya orientasi program, melainkan lebih pada orientasi target program. Dibentuknya kurir pendamping #SedekahRombongan



dibeberapa daerah—tetap diorientasikan untuk membantu sesama, supaya bisa “mencari muka” dihadapan Tuhan. Jadi apa yang dilakukan komunitas filantropi ini, bisa jadi termanifestasi dari lembaga filantropi yang selama ini sudah ada. Hanya saja, dalam beberapa program komunitas filantropi tidak bisa dihindari program yang dilaksanakan lebih banyak bersifat *carity* (pemberian langsung) atau lebih bersifat jangka pendek. Sedangkan badan/lembaga filantropi orientasi programnya lebih menekankan pada aspek pemberdayaan yang bersifat jangka panjang.

Apa yang dilakukan Saptuari dan kurir di #SedekahRombongan merupakan bukti, dimana peran negara bisa dilakukan oleh masyarakat sipil. Negara yang selama ini absen dalam beberapa agenda kemanusiaan dan hal paling mendasar dari masyarakat—kemiskinan. Mampu dilakukan oleh komunitas filantropi Islam maupun masyarakat sipil secara mandiri. Pola tambal sulam negara-masyarakat sipil-komunitas/lembaga filantropi Islam terjadi secara perlahan dan berlangsung lama. Karenanya, secara historis mengenai filantropi islam di Indonesia justru lebih dominan dilakukan oleh masyarakat sipil. Kajian yang lebih mendalam mengenai filantropi islam secara historis di Indonesia adalah Disertasi Amelia Fauzia: *Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indinesia*¹⁷. Penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan filantropi Islam dari periode islamisasi, zaman penjajahan, pasca kemerdekaan sampai pada masa reformasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa filantropi Islam sudah memasuki domain negara dan *civil society*. Meski dalam domain tersebut masih mengalami fluktuasi di beberapa sisi.

Pola kreatif #SedekahRombongan dengan mengoptimatimalkan kampanye di media sosial. Senantiasa bisa diakses oleh semua kalangan diseluruh dunia. Penggoptimalan media jejaring sosial dan *web* yang sudah tersedia, memudahkan para donatur atau calon donatur mengakses semua bentuk kegiatan ataupun laporan keuangan #SedekahRombongan. Oleh karena itu, tidak mengherankan Saptuari menjadi salah satu nominator dalam Pahlawan Kita oleh Seputar Indonesia RCTI 2013¹⁸. Barangkali, kedepan tidak ada salahnya #SedekahRombongan dibadan hukumkan dan dengan tetap memelihara bentuk komunitas yang selama ini terjaga. Apalagi dana yang

¹⁷ Amelia Fauzia, *Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indinesia*, Desertasi Ph.D. (Melbourne : The Asia Institute, The University of Melbourne, 2008)

¹⁸ Dalam program ini dipilih sebanyak 10 nomonator yang mempunyai peran terhadap masyarakat disekitarnya, tentunya dengan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki.

MIM Indigenous School

Email : mim.informasi@gmail.com

Facebook/ Twitter : @MIMIndigenous

www.mimindigenous.blogspot.com

office : Kwaron RT 01 Ngestiharjo Yogyakarta



terkumpul merupakan dana publik—yang kadangkala tidak cukup dengan transparansi: setidaknya mengantisipasi masalah yang hadir di kemudian hari.

Penutup

Filantropi Islam sebagai bagian dari inti ajaran Islam senantiasa akan berkembang dalam pola gerakannya. Manajemen tradisional dengan sistem kepanitiaan musiman, mulai ditinggalkan menuju lembaga yang lebih profesional dan kredibel. Media sosial sebagai bagian cara untuk mengoptimalkan penghimpunan dan pendistribusian filantropi Islam kedepan masih menjadi cara yang cukup efektif, ditengah keadaan masyarakat yang semakin “melek” teknologi dan informasi.

Pola gerakan komunitas filantropi Islam yang dilakukan #SedekahRombongan tentu saja menjadi angin segar, ditengah dahaga gerakan kreatif masyarakat sipil. “kepedulian bersama” menjadi penyambung dua alam yang berbeda—nyata dan maya. Dunia Media sosial dimanfaatkan tidak hanya untuk sekedar menggalau dan berceloteh. Tapi dimanfaatkan untuk menyambung asa dan mempererat kebersamaan sebagai makhluk Tuhan. #SedekahRombongan telah menabrak semua bentuk pakem birokrasi dan cepat menyampaikan dengan cepat kepada kaum *dhuafa* yang membutuhkan pertolongan. Kerja-kerja seperti inilah yang dibutuhkan masyarakat: tidak sulit, tidak rumit dan tidak berbelit-belit. Namun, terkadang masifitas komunitas filantropi Islam dalam menggerakkan dana kedermawanan tidak hanya diselesaikan dengan cara memberi langsung (*carity*) tapi juga harus bersifat jangka panjang. Selain itu, adanya memenuhi syarat legal-formal juga menjadi penting untuk menjaga *conflict of interest* pihak yang kurang bertanggung jawab di kemudian hari.

Akhirul kalam. Saya ingin dengan mengutip pesan #SedekahRombongan: sayangilah mereka yang ada di bumi, agar engkau dicintai yang ada dilangit.

Wallahu ‘Alam..

MIM Indigenous School

Email : mim.informasi@gmail.com

Facebook/ Twitter : @MIMIndigenous

www.mimindigenous.blogspot.com

office : Kwaron RT 01 Ngestiharjo Yogyakarta



Daftar Bacaan

Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan ideologi Kesejahteraan Kaum modernis*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010.

_____, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013.

'Abdul 'Azim Islahi, *Readings in Islamic Economic Thought*, Malaysia : Longman Malaysia, 1992.

Yusuf al Qardhawi, *Fiqhus Zakat*, Beirut : Muassasah Risalah, 1991.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Edisi kedua, 1989.

Barbara Ibarahim, *From Charity to Social Change: Trend in Arab Philanthropy*, Kairo : American University in Cairo Press, 2008

Widyawati, *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru: Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Wakaf*, Bandung : Penerbit Arsad Press, 2011

Tariq Ramdan, *Western Muslim and the Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2004

Amelia Fauzia, *Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*, Desertasi Ph.D. Melbourne : The Asia Institute, The University of Melbourne, 2008.

www.kompas.com

www.tempo.co

www.sedekahrombongan.com

www.saptuari.com